

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Husain Mubarak, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang berjudul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Kegiatan “Remaja Masjid “ (REMAS) Baitul Hikmah SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta¹. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa peran guru PAI dalam upaya pendidikan karakter melalui kegiatan REMAS Baitul Hikmah di SMA Negeri 3 Bantul. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) peran guru PAI sebagai konseptor. (2) peran guru PAI sebagai pembina REMAS. (3) peran guru PAI sebagai pembimbing REMAS. (4) peran guru PAI sebagai penasehat REMAS.
2. Pada skripsi yang ditulis oleh Bagas Pratama 2008, Di jelaskan dalam skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRMAJI) ustad Yusuf Mansur di media, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana dalam kesimpulannya menunjukkan bahwa strategi dakwah melalui lembaga dakwah wisata hati dan pondok pesantren darul

¹ Husain Mubarak, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Kegiatan “Remaja Masjid “ (REMAS) Baitul Hikmah SMA Negri 3 Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan kalijaga Yogyakarta, 2012

Qur'an dengan metode dakwahnya ceramah, Tanya jawab tentang dakwah yang telah disampaikan.²

3. Skripsi Dian Aryani, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan judul “Masjid dan Perubahan Sosial (Kajian tentang aktivitas Masjid Baitur Rahman terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perumahan Polri Gowok, Sleman, Yogyakarta)”. Skripsi ini menunjukkan bahwasanya melalui berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh Takmir Masjid Baitur Rohman, keadaan sosial di perumahan polri gowok tersebut yang dahulunya sangat individual kini mengalami perubahan. Melalui berbagai macam aktifitas tersebut, sosial masyarakat semakin terlihat.³

Berdasarkan skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti Pembinaan dan pembentukan akhlak yang dilakukan dalam lingkup keluarga saja namun belum ada yang meneliti peran Remaja masjid dalam membina moral remaja serta tantangan apa saja yang akan dihadapi. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Masjid dalam Membina Moralitas Remaja Masjid At-Taqwa Dusun Ngering, Sukoanyar, Cerme, Gresik.

² Bagas Pramata, Strategi Dakwah Ikatan Remaja Masjid Ustad Yusuf Mansur di media skripsi (Makasar 2008)

³ Dian Ariyani, Masjid dan Perubahan Sosial (Kajian tentang aktivitas Masjid Baitur Rahman terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perumahan Polri Gowok, Sleman, Yogyakarta), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2015

2.2 Kerangka Teori

2.2.1. Pendidikan Agama Islam

2.2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.⁴ Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵ pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hal. 69

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 1

nilai atau Akhlak Islam. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁶

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.⁷ Pendidikan Agama Islam adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat. pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁹

⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76

⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 4

⁸ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 1

⁹ Zakiyah Daradjat., hal. 86

Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu: Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

2.2.2.1.1. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.

2.2.2.1.2. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

2.2.1.3. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: Ilmu tauhid atau ketuhanan, Ilmu fiqh, Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Tarikh¹¹.

Dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan Agama di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam: Hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan manusia, Hubungan manusia dengan alam¹².

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin

¹¹ Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 60-61

¹² Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama &Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 6

di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas yang tinggi.

2.2.2 Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam adalah:

2.2.2.1. Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kalam Allah yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman masing-masing merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang Universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuanyang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang Mulia itu. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh malaikat jiril kepada Rosulullah SAW dengan menggunakan lafadz arab dan makna yang benar. Agar menjadi hujjah bagi Nabi Muhammad bahwa ia benar-benar Rosulullah SAW, menjadu undang-undang manusia sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah bagi pembaca.

2.2.2.2. As sunnah (Hadits)

Hadits adalah segala bentuk perilaku, bicara Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu; berisi ucapan. Pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan. Posisi hadits sebagai sumber Pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu; a) sebagai acuan syariah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoretis. b) sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

2.2.2.3. Ijtihad

Melakukan ijtihad dalam pendidikan Islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

2.2.3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan

pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

2.2.3.1. Aspek Al- Qur'an dan Hadits

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al- Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

2.2.3.2. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

2.2.3.3. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (Akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

2.2.3.4. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

2.2.3.5. Aspek Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.¹³

2.2.4 Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁴ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.¹⁵ Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode

¹³ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: 2004), hal. 18

¹⁴ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 40

¹⁵ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam I, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 136

adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.¹⁶ Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan¹⁷. Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁸

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.¹⁹ Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

¹⁶ Jalaluddin; Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 52

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 61

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 9

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 9

2.2.4.1 Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok-persoalan yang diterangkan oleh guru.

2.2.4.2 Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan dalam pembicaraan. c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.

2.2.4.3 Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang

perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.

2.2.5 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.²⁰

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”(GBPP PAI, 1994).²¹

Bila membaca tentang ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan

²⁰ Abdul Majid Andayani, hal. 136

²¹ Abdul Majid dan Andayani, hal. 135

tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.²²

2.3 Peranan Remaja Masjid

2.3.1 Pengertian Peranan

“Peranan” berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.²³ Peranan yang berarti seperangkat alat yang diharapkan oleh orang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian kata “orang” disini meliputi “orang” dalam pengertian manusia, dan lembaga, badan hukum. Menurut Soejono Soekanto, “Peranan adalah suatu konsep prihal apayang dapat dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.²⁴

Menurut Biddle dan Thomas, Peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga

²²Muhaimin, hal. 79

²³ W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1985), hal. 735

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press, 1995), hal. 238

diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka . menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas akan menjadi perilaku-prilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.²⁵

Menurut Achmad, Wasir, peranan dapat diartikan keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dan situasi tertentu. Dengan artian, seseorang bisa berperan apabila menemukan dirinya dalam kelompok, melalui berbagai proses keterlibatan dengan orang lain dalam hal lain, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama.²⁶

Menurut Komarudin yang dimaksud peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang dalam manajemen, pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status bagian atau fungsi yang diharapkan dari seseorang dalam menjadi karakteristik yang ada padanya.²⁷

Menurut David Barry dalam bukunya pokok-pokok penelitian dalam sosiologi, mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²⁸

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. V, hal. 224-225

²⁶ Ibid.,... hal. 230

²⁷ Ensiklopedia Manajemen 1994. Hal. 768

²⁸ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*,(Jakarta:CV. Rajawali Press, 1984), hal. 268

Selain itu pengertian menurut Soekanto, bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka ia akan menjalankan suatu peranan. Peranan yang dimaksud sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu.²⁹ Peranan adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.³⁰ Dalam masalah peranan sering dibedakan dalam masalah sosial dan peranan individual.

2.3.1.1. Peranan sosial, peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa mengharapkan kekhususan orang yang mendukung status itu.

2.3.1.2. Peranan perseorangan (individual), peranan individual adalah pengharapan-pengharapan tingkah laku didalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagian normal, dimana bagian itu sesuai dengan status individu dalam situasi tertentu.

Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa yang menemukan peranan sosial adalah kita sendiri dengan jalan pemufakatan atau tradisi. Jadi

²⁹ Ibid... hal. 239

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 106

orang-orang menjadi anggota kelompok itulah yang menemukan peranan sosial. Maka peranan sosial baru timbul bila manusia hidup bersama dengan manusia lain. Dengan kata lain bahwa peran sosial bisa hidup didalam kelompok.³¹

Menurut Soekanto peranan dalam dua bagian yakni “peranan yang melekat pada diri seseorang dan peranan yang melekat pada posisi tepatnya dalam pergaulan masyarakat.³² Menurut Soekanto mendefinisikan peranan: “peranan merupakan aspek dinamis ia seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Menyimak dari pendapat diatas dapat ditarik beberapa pokok pikiran mengenai peranan, yaitu adanya kedudukan yang bersifat statis, adanya hak dan kewajiban serta adanya hubungan timbal balik antara peranan dan kedudukan. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa istilah peranan mengandung beberapa pengertian, antara lain: Peranan adalah suatu konsep perilaku, Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, Peranan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan berkaitan dengan hak dan kewajiban.

³¹ *Op. cit.*, hal. 108

³² Soejono Soekanto, *kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), hal. 14

Peranan dapat juga diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan, yaitu orang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan peranannya. Dalam peranan paling tidak mencakup tiga hal berikut : Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang akan dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Peranan tidak dapat terlepas hubungannya dengan kedudukan keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya, tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.³³

³³ Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal. 25 - 26

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan dan membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan ketiga hal di atas, maka dalam peranan perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk menjalankan perannya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan seseorang atau kelompok.

Sedangkan menurut Thoha pengertian peranan dapat dijelaskan bahwa suatu peranan dirumuskan dalam suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu atau karena adanya

suatu kantor yang mudah dikenal.³⁴ Dalam bahasa Organisasi peranan diperoleh dari uraian jabatan. Uraian jabatan itu merupakan dokumen tertulis yang memuat persyaratan-persyaratan dan tanggung jawab suatu pekerjaan.³⁵ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hak dan kewajiban dalam Organisasi diwujudkan dalam bentuk uraian jabatan atau uraian tugas. Oleh karena itu, maka dalam menjalankan peranannya seseorang atau lembaga uraian tugas atau uraian jabatan merupakan pedomannya.

2.4 Pembinaan Moral Remaja

2.4.1 Pengertian Moral

Kata Moral berasal dari bahasa latin *mos* (bentuk tunggal dan bentuk jamaknya *mores*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Maka secara etimologis, kata etika (bahasa Yunani) sama dengan artinya dengan moral dalam (bahasa Latin), yaitu adat istiadat mengenai baik-buruknya suatu perbuatan. Adat istiadat merupakan sebuah konsep yang mencerminkan perilaku aktual seseorang dalam anggota bermasyarakat tentang apa yang diizinkan atau yang dilarang untuk dilakukan dalam masyarakat.³⁶ Dalam bahasa Indonesia Kata akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib bathin dan hati nurani yang bisa membimbing tingkah laku dalam kehidupan.

³⁴ Miftah Thoha, *Prelaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hal. 10

³⁵ *Ibid.*, hal. 80

³⁶ Kanter, *Etika Profesi Hukum Sebuah Pendekatan Sosio-Religius*, (Jakarta: Storia Grafik, 2001), cet, hal. 1-4

Magnis Suseno mengatakan kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia dalam bermasyarakat.

Menurut Ibnu Miskawaih, moral ialah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.³⁷ Sikap ini terbagi menjadi dua yakni : berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian sangat penting untuk menegakkan perilaku atau moral yang benar dan sehat didalam kehidupan bermasyarakat. Kata moral kerap dipakai untuk menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seseorang individu atau dari suatu kelompok. Moral berarti suatu tata tertib yang dianggap dan luhur dalam suatu lingkungan dan masyarakat.

Durkheim mengatakan bahwa moral mengandung tiga unsur, yaitu disiplin, keterkaitan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia.³⁸ Dari ketiga unsur tersebut pada dasarnya itu berasal dari diri manusia itu sendiri, terdapat dua suara yakni yang pertama suara hati yang mengarah kepada kebaikan dan yang kedua yakni suara was-was yang mengarah kepada yang buruk.

Apabila suatu keinginan untuk berbuat baik diteksn, dalam artian meninggalkan berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil kearah yang lebih baik, suara itu berupa seruan

³⁷ Kanter, *Etika Profesi Hukum Sebuah Pendekatan Sosio-Religijs*, (Jakarta: Storia Grafik, 2001), cet, 1, hal. 4

³⁸ Emille, Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Erlangga, 1990), terjemahan Saswito, hal. 11

dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan³⁹. Hal itulah yang akan menimbulkan suatu masalah moral terutama pada remaja, masalah moral yang kerap terjadi pada remaja ditandai oleh ketidak mampuan remaja dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hal itu disebabkan ketidak konsistenan remaja dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari⁴⁰. Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia yang satu-satunya nilai yang betul-betul dapat disebut nilai bagi manusia.

Dari beberapa arti moral yang telah dikemukakan dapat di ambil kesimpulan bahwa moral memegang peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk dari tingkah laku manusia itu sendiri.

2.4.2 Perkembangan Moral dan Keagamaan

Masalah moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tahu banyak orang yang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat. Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Karna dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik maka segala perbuatan yang dinilai

³⁹ Bambang, Doraeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989), hal. 25

⁴⁰ Heru, Mugiarto, *bimbingan Konseling Semarang*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNESA 2013), hal. 98

tidak baik perlu dihindari. Perkembangan moral sangat erat kaitanya dengan proses kemampuan yang menentukan suatu peran dalam pergaulan karna pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atas masyarakat itu sendiri. Serta berperan memungkinkan individu untuk mengamati atau mengadakan penilaian kondisi atau lingkungan sosial, maka dengan perkembangan moral cara berperan remaja semakin hari semakin luas.

Nilai moral bukanlah suatu yang diperoleh langsung sejak dari masa kelahirannya, melainkan suatu yang diperoleh dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adi Wardhana bahwa “Perkembangan moral anak banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup”.⁴¹ Dengan demikian orang tua sangat berperan dan orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengarahkan perkembangan kehidupan moral anak. Disamping itu dalam proses perkembangan jiwa remaja segi agama sangat dibutuhkan karna agama merupakan salah satu pengendali terhadap tingkah laku. Dalam masa transisi ini, anak remaja tidak mampu lagi membendung segala macam gejala dan gelombang pengalaman hidup sehingga berakibat menderita dan kebingungan. Dalam kondisi ini pendidikan agama akan menjadi pegangan yang paling utama untuk mengembalikan keseimbangan dan ketenangan jiwanya. Zakiah menjelaskan bahwa “faktor yang

⁴¹ Singgih Gunarsa, Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), hal. 88 - 89

menimbulkan gejala kemerosotan moral yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang dan agama tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang individu maupun masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral adalah sebagai berikut: Kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat. Tidak dilaksanakannya pendidikan moral baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan sehat.⁴²

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karna pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karna semakin jauh seseorang dari agama maka semakin susah memelihara moral seseorang.

2.4.4 Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya. Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan

⁴² Zaskiyah Darajad, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : BPK, Gunung Muliah, 1973), hal. 66 - 69

sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

2.4.4.1. Identifikasi yaitu sifat yang meniru yang lebih mendalam. Dengan identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, minat dan aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang akan diambilnya dan dijadikan bagian dari pada kepribadiannya sendiri.

2.4.4.2. Eksperimentasi yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peranan sosial yang akan diambilnya untuk masa dewasa.⁴³

Perkembangan sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekati dirinya dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak, menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya. Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak, menurut Ibn Maskawaih, adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan

⁴³ Singgih Gunarsa, Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), hal. 88-89

dipikirkan secara mendalam.⁴⁴ Apabila dari perandai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek. Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin, yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.⁴⁵

2.5. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa atau dikatakan masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Istilah remaja bisa dikenal dengan “*adolescencia*” berasal dari kata bahasa latin *adolescere* kata bendanya (*adolescencia*) yang berarti remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa dan bukan anak-anak lagi.⁴⁶

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak-anak tetapi juga belum termasuk golongan dewasa atau tua. Begitu pula sebaliknya, istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam islam. Di dalam Al-Qur’an ada kata (*al-fityatun, fityatun*) yang

⁴⁴ Ibn Miskawaih, penejemah : Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Mizan, Bandung, 1994), Cet. Ke-2, hal. 56

⁴⁵ Muslim Nurdin, et.al., Moral Islam dan Kognisi Islam, (CV. Alabeta, Bandung, 1993), Cet. Ke-1, hal. 205

⁴⁶ Samsunuwiyati mar’at, *psikologi perkembangan*, (bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), cet. VI, hal. 189

artinya orang muda.⁴⁷ Istilah kata *fiyatun* yang berate muda dan kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*al-hulama*). Kata baligh dalam istilah hukum islam digunakan untuk awal penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hokum islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengn kata lain terhadap mereka yang telah aqil baligh, berkelakuan seluruh ketentuan hukum islam.

Remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13-17 atau 18 tahun.⁴⁸ Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan: remaja adalah tahap umur yang dating setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai dengan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, prilaku, kesehatan serta kpibadian remaja.⁴⁹

Remaja dimasa ini merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan “*identity*” merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.⁵⁰

2.5.1 Pengertian Remaja masjid

Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktifitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah,

⁴⁷ Zakiyah Derajad, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. II, hal. 10-11

⁴⁸ Ibid,.., hal. 9

⁴⁹ Ibid,.., hal. 11

⁵⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2006), cet. VII, hal. 201

mufakat, dan amal jama'i (gotong royong) dalam segenap aktifitasnya. Remaja masjid sangat penting bagi pengurus masjid dan lingkungan sekitar masjid.

Remaja masjid sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga kemasjidan. Sehingga aktifitas remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efesien). salah satu peranan dari remaja masjid yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja muslim dimana remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah (mad'u) yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina iman dan taqwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku, pelatihan (training), ceramah umum, ketrampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

2.5.2 Organisasi Remaja Masjid

Organisasi diartikan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan

bersama atau sekelompok tujuan.⁵¹ Sesuatu tidak disebut organisasi bila tidak memiliki tujuan, anggota (*People*), dan rencana (*Plan*). Dalam aspek rencana terkadang semua ciri lainnya, seperti sistem, struktur, strategi, desain, dan proses yang seluruhnya dirancang untuk menggerakkan unsur manusia dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil pengertian organisasi adalah bentuk kerja sama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Seperti halnya organisasi remaja masjid. Organisasi remaja masjid menjadi salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dalam melaksanakan perannya. Organisasi remaja masjid dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat membina remaja dan sebagai wadah bagi remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial.⁵³

Organisasi remaja masjid adalah sebagai wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁴ Maka remaja masjid perlu merekrut mereka sebagai anggota remaja masjid yang berusia

⁵¹ Stephen P. Robbin, *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi*, (terj. Jusuf Udaya, Jakarta: Arcan, 1994), hal. 4

⁵² Kusdi, *Budaya Organisasi: Teori Penelitian dan Praktik*, (Jakarta PT. Salemba Empat, 2011), hal. 4

⁵³ Sugiano, *Pembinaan Remaja Sebagai Generasi Penerus* <http://www.masbiad.com>, diakses, 20 Maret 2019

⁵⁴ <http://www.PengertianOrganisasiRemajaMasjid.com>, diakses 25 maret 2019

antara 15 sampai dengan 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka. Pada anak remaja yang berusia dibawah 15 tahun terlalu mudah sehingga tingkat pemikiran mereka masih belum berkembang dengan baik, sedangkan pada usia diatas 25 tahun, mungkin kurang layak lagi disebut dengan remaja. Namun pendapat ini tidak menutup kemungkinan adanya gagasan yang berbeda.⁵⁵

2.5.3 Tujuan Organisasi Remaja Masjid

Remaja masjid sebagai organisasi kemasjidan yang dilakukan oleh remaja muslim yang memiliki komitmen dak'wah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang islami dan untuk memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dak'wah dan juga sebagai wadah bagi remaja muslim dalam beraktifitas dimasjid. Keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang cukup strategis dalam kerangka pembinaan dalam remaja muslim disekitarnya.

Dilihat dari dalam konteks kemasjidan, generasi muda juga menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi proses kemakmuran masjid pada masa kini dan masa yang akan datang. Sebab, mereka adalah kader-kader umat Islam yang perlu di persiapkan untuk menjadi pemimpin dimasa depan. Dalam hal in bukan berarti dimasa pubertas (remaja) mereka tidak

⁵⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005), hal. 3

bisa melakukan hal yang berguna. Bagi mereka sangat penting adalah pembinaan, sehingga mereka dapat memahami Islam dengan benar, dan pada akhirnya mereka bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.

2.5.4 Peranan Remaja Masjid

Remaja masjid sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim dan diharapkan dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga kemasjidan. Sehingga aktifitas remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efesien). Salah satu peranan dari remaja masjid yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja muslim dimana remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah (mau'du) yang paling utama. Oleh sebab itu, mereka harus dibina secara bertahab dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal sholih dengan baik. Selain itu, juga dapat mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina imam dan taqwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku, pelatihan (training), ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

2.5.5 Kiprah Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan suatu komunitas yang berdiri dalam di lingkungan masjid. Mereka adalah kader, yang juga membentengi remaja agar tidak terjerumus kedalam tindakan kenakalan yang meresahkan. Kehadiran mereka menambah kemakmuran masjid dan meringankan tugas pengurus masjid. Misalnya pelaksanaan shalat jum'at, pengurus masjid dapat melibatkan remaja masjid sebagai muadzin , penjaga, sepatu, sandal, dan barang milik jama'ah, pengedar tromol atau kotak amal, membacakan pengumuman masjid dan lain sebagainya.

Kegiatan yang mereka adakan sangat bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri, akan tetapi juga untuk kepentingan remaja umumnya dan masyarakat luas. Mempunyai kedudukan yang khas, berbeda dengan remaja kebanyakan. Mereka menyandang nama masjid : tempat suci, tempat ibadah, rumah Allah. Sebuah imbuhan status dengan harapan mereka mampu menjaga citra masjid dan nama baik umat islam. Mereka hendaknya menjadi teladan bagi rermaja-remaja lainnya, dan ikut membantu memecahkan problematika remaja dilingkungan masyarakatnya.⁵⁶

Ketika para remaja menghadapi problem, dari tingkat kenakalan hingga degradasi moral sekalipun, remaja masjid masih dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan di masjid. Kegiatan

⁵⁶ Zakiyah Drajad, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Rumaha 1995), cet. II, hal. 20-22

yang ditawarkan pun dapat menarik perhatian dan simpatik, mereka bisa diajak mendatangi masjid, mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Dan bila perlu mengajak mereka sekalian menjadi anggota remaja masjid.⁵⁷ Demikian kiprah remaja masjid akan dirasakan manfaat dan hasilnya manakala mereka bersungguh-sungguh dan aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, baik di dalam masjid maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa tidak pasif dan eksklusif, peka terhadap problematika masyarakat. Sehingga keberadaannya benar-benar memberi arti dan manfaat bagi dirinya sendiri, kelompoknya, dan masyarakat. Disamping itu citra masjid menjadi baik dan akan semakin makmur.

Eksistensi remaja masjid tentunya berbeda dari kebanyakan pemuda atau remaja secara umum. Remaja Masjid mampu mengelakkan diri dari bentuk pergaulan huru-hara, dansa, disko, dan perilaku amburadul lainnya. Hal ini merupakan dampak positif yang dapat dirasakan langsung, tak heran jika sebagian mereka begitu semangat mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid. Input yang positif tersebut hendaknya menjadikan masukan untuk memacu diri agar mereka lebih serius dan sungguh-sungguh di dalam memajukan organisasi masjid. Sebab di pundak Remaja Masjid inilah sebagian performa masa depan Islam di tentukan. Salah satu tiang penyangganya adalah organisasi remaja masjid, tempat para remaja dan pemuda membuktikan diri bahwa kehadiran mereka mempunyai motivasi

⁵⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung PT.Remaja Rosda Karya, 2006), cet. VII, hal. 210

yang tinggi dan dedikasi yang luhur dalam rangka membela dan menegakkan ajaran Allah dimuka bumi, bersama kaum muslimin lainnya.

Tentunya tidak layak, bila remaja masjid mengisi kegiatan dan aktivitas keagamaannya hanya pada hari-hari besar atau pada acara peringatan– peringatan. Mereka dapat memakmurkan masjid dalam banyak cara, mulai dari menyempurnakan shalat rawatib, menghidupkan pengajian kitab suci Al-Qur'an sehabis shalat Ashar, Magrib dan Isya bagi anak-anak kecil, memikirkan cara agar para remaja lain dapat direkrut menjadi anggota remaja Masjid, menjadikan masjid sebagai tempat berteduh bagi batin-batin yang gersang, tempat yang syahdu untuk bermunajad kepada Allah SWT. Ini merupakan serangkaian peran yang menantang bagi remaja masjid.⁵⁸

Praktek semacam ini sungguh tidak sehat dan bertentangan dengan prinsip kerukunan hidup beragama di alam pancasila. Para remaja masjid diharapkan peka dan ikut serta membentengi praktek-praktek kotor yang dilakukan kalangan non Islam. Sebab sekecil apapun peran serta kelompok remaja masjid, tetap akan memiliki arti dalam konteks ijtihad di bawah panji–panji Islam. Kiranya tidak berlebihan bila seluruh umat Islam, Kiranya tidak berlebihan bila seluruh umat Islam, yang mencintai semaraknya masjid, makmurnya kegiatan masjid, mendambakan peran remaja masjid sebagai organisasi remaja Islam yang aspiratif dan

⁵⁸ Ibid., hal. 12

representatif. Aspiratif dalam arti mereka mampu mengemban amanat hati nurani umat, norma-norma Al-Qur'an dan kebajikan Sunnah Rasullulah SAW, dan representatif dalam pengertian mewakili generasinya sebagai sebuah pilar yang membela tegaknya ajaran Ilahi di Nusantara. Remaja Masjid yang memahami potensi dirinya akan ikut serta memikirkan masa depan Islam, ikut bertanggung jawab terhadap prospek dari perkembangan syiar Islam dimasa yang akan datang.